

**HUBUNGAN PERILAKU MAKAN DI LUAR RUMAH DENGAN
KEJADIAN DEMAM TIFOID DI PUSKESMAS KECAMATAN
KALIWIRO KABUPATEN WONOSOBO TAHUN 2013**

Yani Setiadi¹, Denny Anggoro²

¹*Mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*

²*Bagian Kedokteran Keluarga dan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*

INTISARI

Demam tifoid adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri *S. typhi* dan *paratyphi*. Prevalensi kejadian demam tifoid di Puskesmas Kecamatan Kaliwiro cukup besar, yaitu tahun 2012, terdapat 233 kasus dan 86 kasus dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku makan di luar rumah dengan kejadian demam tifoid dan seberapa erat hubungan tersebut. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kecamatan Kaliwiro pada bulan Desember 2013 sampai dengan Januari 2014 dengan menggunakan pendekatan studi *Case Control*. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan *Chi-square*.

Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan antara perilaku makan di luar rumah dengan kejadian demam tifoid di puskesmas kecamatan kaliwiro (OR=85,00; p=0,000; CI=10,20-707,7).

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat sedang antara perilaku makan di luar rumah dengan kejadian demam tifoid. Perilaku makan di luar rumah dapat meningkatkan resiko 85 kali dibandingkan perilaku makan tidak di luar rumah.

Kata Kunci: Demam tifoid, Perilaku makan di luar rumah

PENDAHULUAN

Demam tifoid adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri *S. typhi* dan *paratyphi*. Penyakit ini banyak diderita oleh anak-anak, namun tidak menutup kemungkinan terjadi pada orang-orang dewasa. Jumlah yang di derita oleh anak laki-laki dan anak perempuan sama besarnya. Penyakit tifoid sering ditemukan di daerah-daerah yang memiliki kebiasaan buang air besar di sungai, keadaan sanitasi jelek, dan kurang dapat menjaga *hygiene* makanan dan minuman. Angka kejadian demam tifoid di seluruh dunia tergolong besar. Pada tahun 2000, demam tifoid terjadi 21.650.974 jiwa di seluruh dunia, dan menyebabkan 216.510 kematian. Sedangkan Insidensi demam tifoid diseluruh dunia menurut data pada tahun 2002 sekitar 16 juta per tahun. 600.000 diantaranya menyebabkan kematian¹.

Insiden lebih dari 100/100.000 penduduk pertahun di wilayah Asia Selatan, Asia Tengah, Asia Tenggara dan wilayah bagian selatan Afrika. Dari jumlah tersebut, 70-80% kasus kematian terjadi di Asia, dimana penyakit ini menjadi endemik².

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2010 demam tifoid atau paratifoid menempati urutan ke-3 dari 10 penyakit terbanyak pasien rawat inap di rumah sakit tahun 2010 yaitu sebanyak 41.081 kasus, yang meninggal 274 orang dengan *Case Fatality Rate* sebesar 0,67 %³.

Di Provinsi Jawa Tengah tifoid klinis dapat terdeteksi dengan prevalensi 1,6%, dan tersebar luas di seluruh Kabupaten dengan rentang 0,2 – 3,5%.

Prevalensi tifoid tertinggi dilaporkan dari Kabupaten Wonosobo, Pemalang, dan Cilacap, yaitu lebih dari 3%⁴.

Berdasarkan hasil survei yang didapatkan di Puskesmas Kecamatan Kaliwiro pada tahun 2012, terdapat 233 kasus dan 86 kasus dari bulan Januari samapai dengan bulan Maret 2013. Dari data tersebut merupakan penyakit terbanyak yang ada di puskesmas Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan pendekatan *Case Control*. Subyek penelitian ini adalah seluruh pasien yang menderita demam tifoid yang berada di Puskesmas Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo yang memenuhi criteria inklusi dan eksklusi sebanyak 35 kasus dan 35 kontrol.

Sebagai kriteria inklusi adalah pasien dengan gejala klinis menderita demam tifoid dan didukung oleh pemeriksaan serologi Widal, bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo, dan bersedia menjadi subyek penelitian. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kecamatan Kaliwiro dengan memberikan kuesioner secara langsung satu per satu.

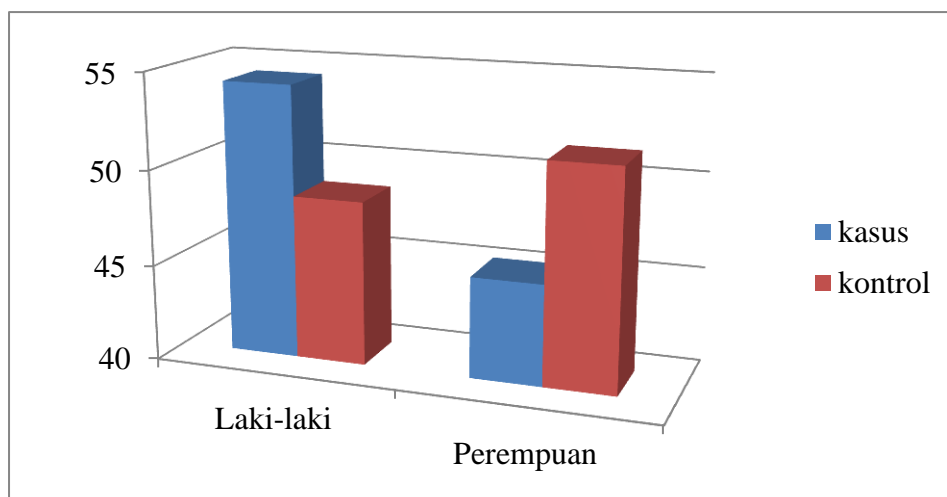
Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang berbentuk pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui kebiasaan perilaku makan di luar rumah. Penilaiannya apabila responden menjawab perilaku makan yang baik mendapat nilai 1 dan menjawab perilaku makan yang jelek mendapat nilai 0. Kriteria pada penilaian ini bila nilai $> 70\%$ maka dikategorikan baik, dan bila $< 70\%$ maka di kategorikan jelek.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Chi-Square untuk mengetahui apakah ada pengaruh perilaku makan di luar rumah dengan kejadian demam tifoid dan untuk mengetahui keeratannya dengan menggunakan *Contingency Coefficient*.

HASIL

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut :

Karakteristik responden



Gambar 1. Karakteristik responden berdasarkan umur

Berdasarkan data di atas menunjukkan karakteristik responden jenis kelamin bahwa pada kasus demam tifoid paling tinggi diderita pada jenis kelamin laki-laki yaitu 19 orang atau 54,28 %.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Kelompok usia :	Kasus		Kontrol	
	Jumlah	%	Jumlah	%
10-30 tahun	10	28,57	12	43,28
31-60 tahun	23	65,71	21	60
>60 tahun	2	5,72	2	5,72

Jumlah	35	100	35	100
--------	----	-----	----	-----

Jumlah responden terbanyak pada penelitian ini adalah pada rentang usia 31-60 tahun baik pada kasus maupun kontrol yaitu 23 responden (56,71%) kasus dan 21 responden (60%).

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir

Pendidikan Terakhir	Kasus		Kontrol	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Pendidikan :				
SD	10	28,57	11	31,43
SMP	15	42,86	10	28,57
SMA	8	22,86	11	31,43
Diploma/Sarjana	2	5,71	3	8,57
Jumlah	35	100	35	100

Mayoritas pendidikan terakhir responden di Puskesmas Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo adalah dijenjang SMP sebanyak 15 responden (42,86%) pada kelompok kasus dan pada kelompok kontrol dijenjang SD 11 responden (31,43%) dan SMA 11 responden (31,43%).

Hubungan Perilaku Makan di Luar Rumah

Analisis bivariat dalam penelitian ini adalah hubungan perilaku makan di luar rumah dengan kejadian demam tifoid di Puskesmas Kecamatan Kaliwiro dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil analisis *chi square* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Perilaku makan dan kejadian demam tifoid

Perilaku makan di Luar Rumah	Kasus		kontrol		Total		P	OR
	N	%	n	%	n	%		
Buruk	34	77,3	10	22,7	44	100%	0,000	85,00
Baik	1	3,8	25	96,2	26	100%		

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa perilaku makan di luar rumah yang buruk pada penderita demam tifoid sebanyak 34 orang (77,3%) dan pada orang yang tidak menderita demam tifoid dengan perilaku makan di luar rumah yang buruk sebanyak 10 orang (22,7%) dari jumlah keseluruhan 44 orang dengan perilaku makan di luar rumah yang buruk dan pada perilaku makan di luar rumah yang baik di dapatkan penderita demam tifoid sebanyak 1 orang (3,8%) dan pada orang yang tidak menderita demam tifoid dengan perilaku makan di luar rumah yang baik sebanyak 25 orang (96,2%) dari jumlah keseluruhan 26 orang dengan perilaku makan di luar rumah yang baik.

Setelah dilakukan uji analisis data dengan menggunakan *chi square* didapatkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) yang artinya terdapat hubungan perilaku makan di luar rumah dengan kejadian demam tifoid. Responden yang memiliki kebiasaan makan di luar rumah 85 kali lebih beresiko menderita demam tifoid dibandingkan dengan yang tidak makan di luar rumah (OR=85,00).

DISKUSI

Penelitian ini menggunakan rancangan *case control* dengan melibatkan 70 responden secara keseluruhan (35 kasus dan 35 kontrol). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi yang dimulai pada bulan desember 2013 hingga januari 2014. Kasus diambil dari setiap pasien baru yang berobat ke Puskesmas Kecamatan Kaliwiro berdasarkan diagnosis dokter dan hasil pemeriksaan widal dari laboratorium setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku makan di luar rumah dan keeratannya dengan kejadian demam tifoid di puskesmas kecamatan kaliwiro pada tahun 2013-2014. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *Chi-square* didapatkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) yang artinya terdapat hubungan perilaku makan di luar rumah dengan kejadian demam tifoid. Uji *Contingency Coefficient* menunjukkan 0,579 yang artinya bahwa terdapat keeratan yang bersifat sedang antara perilaku makan di luar rumah dengan kejadian demam tifoid.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1.Terdapat hubungan perilaku makan di luar rumah dengan kejadian demam tifoid di Puskesmas Keccamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo.
- 2.Terdapat keeratan yang bersifat sedang antara perilaku makan di luar rumah dengan kejadian demam tifoid di Puskesmas Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo.

SARAN

1. Perlu dilakukan penelitian serupa dengan metode penelitian lain dan jumlah sampel yang lebih mencukupi serta meminimalisir bias sehingga terdapat hasil yang valid.
2. Bagi peneliti selanjutnya, mengembangkan penelitian dengan penelitian pada variabel lain yang mempengaruhi kejadian demam tifoid seperti sarana air bersih, kualitas jamban, riwayat demam tifoid dan factor lainnya sehingga dapat melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini.
3. Bagi tenaga medis, perlunya memberikan edukasi kepada masyarakat tentang demam tifoid dan melakukan pengawasan serta pemeriksaan berkala terhadap tempat-tempat pengolahan makanan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization (2004) *The global burden of typhoid fever*.
2. World Health Organization (2003) *Background document: The diagnosis, treatment and prevention pf typhoid fever*. Communicable Disease Surveillance and Response Vaccine and Biologicals, Geneve.
3. Departemen Kesehatan (2011) Profil Kesehatan Republik Indonesia.
4. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007. Pedoman Pewawancara Petugas Pengumpulan Data. Jakarta: Badan Litbangkes, Depkes RI, 2007.